

STUDI KASUS PADA LANSIA: PERBEDAAN SOSIO EMOSIONAL LANSIA DI PANTI WREDHA DENGAN LANSIA DI RUMAH

Rizki Nur Anisa¹, Annisa Krismalia Putri^{1*}, Vina Vitaloka Tri Pamungkas¹, Yuli Putri Hasanah¹, Siti Hikmah¹

¹Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*2107016009@student.walisongo.ac.id

Abstrak

Lansia di rumah, lansia di panti werdha, sosial, emosi. Penelitian ini berfokus aspek sosial lansia yang tinggal di Panti Wredha dan tinggal di rumah, aspek emosional lansia yang tinggal di Panti Wredha dan tinggal di rumah, serta bagaimana perbedaan aspek sosial emosional antar lansia yang tinggal di Panti Wredha dengan lansia yang tinggal di rumah. Adapun tujuannya adalah untuk menguraikan aspek sosial pada lansia yang tinggal di Panti Wredha dan tinggal di rumah, menguraikan aspek emosional pada lansia yang tinggal di Panti Wredha dan lansia yang tinggal di rumah, dan menguraikan perbedaan sosio emosional antar keduanya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan wawancara dan observasi kepada subjek. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dengan rincian 2 lansia yang tinggal di panti werdha dan 2 lansia yang tinggal di rumah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti werdha cenderung kurang berinteraksi dengan orang sekitar dan tidak membagikan perasaannya kepada orang lain, sedangkan lansia yang tinggal di rumah cenderung berinteraksi secara intens dengan orang-orang di sekitarnya dan mampu membagikan perasaannya kepada orang serta mampu mengontrol emosi dengan baik.

Kata kunci: emosi; lansia di panti werdha; lansia di rumah; sosial

Abstract

Elderly at home, elderly in nursing homes, social, emotional. This research focuses on the social aspects of the elderly living in the nursing home and living at home, the emotional aspects of the elderly living in the nursing home and living at home, and how the social emotional aspects differ between the elderly living in the nursing home and the elderly living at home. The aim is to describe the social aspects of the elderly who live in nursing homes and live at home, describe the emotional aspects of elderly living in nursing homes and elderly living at home, and describe the socio-emotional differences between the two. The research method used is a qualitative research method with interviews and observations of the subject. The subjects in this study were 4 people with details of 2 elderly living in nursing homes and 2 elderly living at home. The results of this study indicate that the elderly who live in nursing homes tend to interact less with people around them and do not share their feelings with others, while the elderly who live at home tend to interact intensely with the people around them and are able to share their feelings with others and are able to control their feelings. emotions well.

Keywords: emotion; elderly in nursing homes; elderly at home; social

PENDAHULUAN

Berdasarkan data BPS, terdapat sekitar 25 juta lansia yang ada di Indonesia yang umumnya bertempat tinggal di desa dengan tingkat pendidikan yang rendah pada tahun 2019. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Center for Aging Society (CAS) juga menemukan ada 2,4 juta lansia yang hidupnya terlantar (Sasmito, 2020). Kehidupan lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga seringkali memiliki kesenjangan dengan keluarga atau lingkungannya. Sedangkan pada lansia di panti jompo seringkali memiliki kesenjangan pada diri sendiri dan lingkungan tempat tinggalnya. Adanya perbedaan pola kesenjangan dan interaksi tersebut didasarkan karena perbedaan tempat tinggal yang menjadi pilihan lansia dalam menghabiskan

sisanya waktu hidupnya. Lansia di panti jompo banyak yang merasakan kesepian dan kehampaan hidup karena jauh dari keluarga, hubungan dengan lansia lain yang sering ribut, merasa terbuang, dan ketidaknyamanan dengan lingkungan tempat tinggal dan lain sebagainya. Lansia yang tinggal di rumah mengalami banyak tekanan di masa tuanya karena banyak konflik keluarga, penyesuaian, hingga penelantaran dan kekerasan seksual.

Ramadhian (2023) menyebutkan bahwa telah terjadi kasus penganiayaan lansia yang dilakukan oleh pembantunya sendiri di rumah anaknya tanpa pembelaan dari sang anak, pelaku pun dilaporkan ke polisi. Pada tahun 2017 silam juga terbongkar kasus penyesuaian pada lansia di panti jompo hingga ada puluhan lansia meninggal. Mereka disiram air panas, dibiarkan sekarat, dan tempat tinggal tak layak huni serta pelayanan yang tidak sesuai (Noel, 2017). Sangat miris jika membayangkan lansia yang sudah mulai tak berdaya harus diperlakukan tidak menyenangkan di sisa akhir hidupnya. Padahal mereka berhak mendapatkan kehidupan yang layak untuk menikmati masa tuanya, mengingat kondisi tubuh yang sudah tak lagi kuat. Penelitian Lestari (2021) menemukan bahwa lansia di panti jompo mengalami berbagai konflik sosial yang membuat mereka tidak merasakan bahagia.

Selain permasalahan sosial, lansia baik yang di rumah maupun lansia yang tinggal di panti jompo juga mengalami permasalahan dalam emosionalnya. Rianti dan Aminah (2022) memberitakan bahwa seorang lansia yang gantung diri di gubuk bambu dekat rumahnya karena merasa kesepian. Ada juga lansia yang bunuh diri di kandang babi karena tidak tahan dengan penyakit yang dideritanya (Negara, 2023). Seorang lansia tega membunuh teman sesama lansianya di Panti Wredha Gowa Sulawesi Selatan karena merasa kesal sering diganggu sebagai seorang difabel (Abdurrahman, 2020). Kondisi emosional pada lansia seringkali diabaikan dan dibiarkan begitu saja. Padahal mereka juga membutuhkan dukungan dari lingkungan dan membangun regulasi emosi yang baik agar senantiasa memiliki kestabilan emosional.

Ada beberapa faktor yang dapat membuat lansia mengalami berbagai permasalahan dalam lingkup sosial maupun emosionalnya. Menurut Lestari (2021) masalah-masalah sosial yang biasanya terjadi pada lansia di Panti Jompo disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu faktor kecemburuan sosial, salah paham, perbedaan latar belakang, perbedaan kemampuan, dan perbedaan kepribadian pada lansia yang tinggal di panti jompo. Faktor stress yang menjadi masalah emosional lansia menurut Cohen dkk. (dalam Rahman, 2016) meliputi faktor intelektual, motivasi, karakteristik kepribadian, peristiwa atau stimulus tertentu.

Faktor-faktor yang akan mempengaruhi kondisi sosial emosional pada lansia di Panti Jompo maupun di rumah haruslah diperhatikan oleh orang-orang terdekat lansia. Dukungan sosial yang saling mendukung satu sama lain akan mempererat dan membuat lansia merasakan kebahagiaan bersama orang-orang terdekatnya. Regulasi emosi yang baik juga sangat diperlukan oleh lansia agar tidak merasakan kesepian, terisolasi, hingga terintimidasi sendiri di tengah perubahan hidup yang drastis dialaminya sebagai seorang lansia. Menjadi suatu hal yang sangat penting untuk senantiasa menjalin hubungan sosial dan meregulasi emosi pada lansia, agar mereka dapat menyelesaikan tahap akhir perkembangan hidup dengan sukses dan bahagia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, menjadi sangat menarik untuk mengkaji bagaimana perbedaan yang ada terkait gambaran dari aspek sosial emosional secara lebih mendalam pada lansia yang berada di panti jompo dan di rumah karena mereka memiliki latar tempat tinggal yang berbeda. Dengan mengkaji dengan lebih mendalam, harapannya adalah kita bisa lebih

mengerti dan memahami bagaimana kondisi yang dialami lansia, sehingga bisa menemukan penyesuaian terhadap lansia di sekitar yang nota bena adalah kelompok rentan.

Menurut Prawitasari (1994) lansia atau bisa disebut masa lanjut usia merupakan masa perkembangan akhir pada kehidupan manusia. Dikatakan masa akhir karena ada anggapan bahwa kehidupan manusia akan berakhir ketika manusia mencapai usia dewasa. Penuaan bukanlah suatu penyakit melainkan suatu stadium lanjut dalam proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan tekanan lingkungan (A & Boy, 2019). Menurut Senjaya (2016), saat masa lanjut usia ini akan mengalami kemunduran pada fisik, mental, dan sosial sehingga tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari dan Sebagian besar lansia merasa kesehatannya kurang baik. Maka pada lansia hubungan sosial atau interaksi sosialnya dan emosionalnya memiliki kondisi yang berbeda-beda pada setiap lansia.

Menurut Sunaryo (dalam Jamil, 2012) menjelaskan interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerjasama, kompetisi, ataupun konflik. Menurut Andesty dan Syahrul (2018), interaksi sosial merupakan hubungan antara dua orang atau lebih perilaku manusia yang disebabkan oleh perilaku seseorang untuk mengubah atau memperbaiki perilaku orang lain, atau sebaliknya. Pada kehidupan sehari-hari lansia berinteraksi individu dan kelompok dalam berbagai lingkungan sosial. Perbedaan karakter terletak pada individualitas masing-masing orang. Tingkah laku seseorang menyebabkan orang lain mengambil sikap atau tindakan sebagai tanggapan terhadap orang tersebut. Interaksi individu membentuk kondisi lingkungan ketika mereka bersama. Interaksi sosial pada seseorang yang telah menginjak usia lanjut cenderung sangat mempengaruhi pada kesehatan mentalnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Kaplan dan Saddock (dalam Kusmowardani & Puspitosari, 2014) memaparkan bahwa lansia rentan mengalami depresi jika interaksi sosialnya kurang baik, sehingga lansia merasa terisolasi atau kesepian.

Menurut Priasmoro dkk. (2022) menjelaskan bahwa emosi merupakan suatu perasaan spesifik yang dialami seseorang ketika menghadapi situasi tertentu. Menurut Nadhiroh (2015) menerangkan upaya pengendalian emosi pada lansia meliputi pengendalian pikiran yang timbul dari emosi negatif, pendekatan terhadap keyakinan agama, menghindari stress dengan cara lebih mendekatkan diri dengan sering bersama keluarga, berinteraksi sosial dengan teman ataupun tetangga. Hal tersebut akan menghubungkan dengan kondisi emosional pada lansia. Aspek emosional yang biasanya terjadi pada lansia adalah perasaan tidak menyenangkan yang harus dihadapi oleh lansia, seperti rasa ditinggalkan, rasa tidak berharga, penyakit mematikan atau kematian pasangan, dapat menyebabkan rasa tidak aman, depresi, ketakutan, sehingga lansia sulit untuk mengatasinya.

Keadaan sosio emosional pada setiap lansia pastinya berbeda-beda, terutama dengan keadaan lingkungan sekitar yang berbeda. Hal ini dapat terjadi sebab sosio emosional seorang lansia sangat dipengaruhi oleh tempat dia tinggal dan interaksi yang terjadi di dalam lingkungan tersebut. Maka tentunya kondisi sosio emosional pada lansia berbeda ketika tinggal di rumah atau di panti jompo. Hal ini sesuai penjelasan Elvinia (dalam Pae, 2017), yaitu bahwa tempat tinggal memiliki pengaruh dan peran penting untuk kualitas hidup lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Marni dan Yuniawati (2015) memperoleh hasil terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan Anggraini dkk. (2017) mendapatkan hasil penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres

pada lansia di Posyandu. Penelitian yang dilakukan oleh Pepe dkk. (2017) memperoleh hasil bahwa dukungan sosial dalam memenuhi kebutuhan sosial lansia di panti tergambar dalam cara keluarga untuk memberikan keleluasaan bagi lansia untuk berinteraksi dengan sesamanya baik di panti maupun di luar panti. Keluarga menganggap kehadiran teman bagi lansia membuat mereka bahagia dan mampu terhindar dari stress. Hal ini termasuk ke dalam dukungan sosial kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Sangian dkk. (2017) memperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Emosional Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Gusmao dkk. (2018) memperoleh hasil terdapat hubungan kualitas tidur dengan kecerdasan emosional pada lansia di Posyandu Tlogo Suryo RT 02 RW 02 Malang. Penelitian-penelitian terdahulu banyak yang membahas mengenai dukungan sosial sendiri dan emosi sendiri, belum ada yang menggabungkan keduanya.

Fokus masalah penelitian ini adalah pada aspek sosial lansia yang tinggal di panti wredha dan tinggal di rumah, aspek emosional lansia yang tinggal di panti wredha dan tinggal di rumah, serta bagaimana perbedaan aspek sosial emosional antar lansia yang tinggal di panti wredha dengan lansia yang tinggal di rumah. adapun tujuannya adalah untuk menguraikan aspek sosial pada lansia yang tinggal di panti wredha dan tinggal di rumah, menguraikan aspek emosional pada lansia yang tinggal di panti wredha dan lansia yang tinggal di rumah, dan menguraikan perbedaan sosio emosional antar keduanya.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei 2023 dengan tempat penelitian dan pengambilan data di Panti Werdha Harapan Ibu Semarang dengan dua subjek, di Ngawi dan Pati, Jawa Tengah dengan masing-masing daerah satu subjek. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling menurut Sugiyono (dalam Gayatri & Mustanda, 2014) merupakan teknik sampling penilaian dan kriteria khusus. Kriteria subjek yang dimaksud adalah merupakan lansia umur >60 tahun, tinggal sendiri di rumah, dan berada di panti jompo. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Sosio Emosional Lansia di Panti Werdha

Interaksi sosial pada lansia yang bertempat tinggal di panti werdha cenderung kurang melakukan interaksi secara intens. Hal ini dibuktikan ketika peneliti menanyakan hubungannya dengan teman-teman di panti seperti apa, lansia yang bertempat tinggal di panti werdha menjelaskan jika jarang berbincang dengan lansia yang lain di panti karena akan berujung konflik sehingga subjek kurang berinteraksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa tidak seluruh lansia dapat berinteraksi dengan baik selama di panti karena adanya penurunan. Lansia yang tinggal di panti dari domain interaksi sosial memiliki kualitas hidup yang kurang karena kegagalan lansia itu sendiri dalam lingkungannya dan perubahan peran sosial yang terjadi, karena kesulitan lansia dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Andesty & Syahrul, 2018). Menurut Andreas (dalam Samper dkk., 2017) kurangnya interaksi sosial pada lansia dapat memicu munculnya rasa terisolasi, yang mengakibatkan lansia lebih suka sendiri dan menjauh dari perkumpulan sosial di sekitarnya,

hal ini dapat menjadi penyebab depresi, yang dapat berpengaruh dengan kualitas hidup lansia. Menurut Cahya dkk. (2019), interaksi sosial dan dukungan sosial pada lansia akan baik jika ketiga aspek terpenuhi, yaitu *partnership*, kasih sayang (*affection*), dan kebersamaan (*resolve*). Dukungan sosial sendiri bisa didapatkan dari keluarga, teman, pasangan hidup, hingga tetangga. kurangnya interaksi pada subjek mengakibatkan keadaan sosial subjek kurang karena kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya. Menurut Andesty dan Syahrul (2018) menyebutkan bahwa interaksi sosial memberikan dampak yang positif pada kualitas hidup, hal ini terjadi karena interaksi sosial menjadikan lansia tidak merasa terisolasi ataupun tersisihkan. oleh sebab itu harus dilakukan peningkatan dan pemeliharaan interaksi sosial pada kelompok lansia.

Sedangkan keadaan emosional lansia yang bertempat tinggal di panti werdha cenderung kurang dapat menyampaikan perasaannya kepada orang lain yang dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan fisik. ketidakmampuan dalam menyalurkan perasaan kepada orang lain dapat menjadi faktor lansia kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang lain. Prawitasari (1994) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu penyebab lansia terserang penyakit, karena rendahnya dukungan sosial dapat menyebabkan *stress* dan sedih pada lansia yang dapat memicu rendahnya imun tubuh dan kekebalan terhadap penyakit. Selain itu lansia yang bertempat tinggal di panti werdha dapat menjadi sedih dan *stress* jika tidak mempunyai uang untuk membeli makanan yang diinginkan. Penelitian oleh Haditono (dalam Prawitasari, 1994) juga menemukan bahwa mereka yang tinggal di panti wredha merasa sedih karena keterbatasan ekonomi, meskipun kebutuhan mereka sehari-hari terpenuhi. kesedihan yang dirasakan lansia dapat memicu rasa depresi pada lansia. Menurut Pae (2017) menyebutkan bahwa lansia yang tinggal di panti memiliki kemungkinan depresi lebih tinggi daripada lansia yang tinggal sendiri ataupun lansia yang tinggal bersama keluarganya, hal ini terjadi karena lansia kurang dapat membagikan perasaannya dengan orang baru dan tidak memiliki kedekatan dengan dirinya. Mbeo dkk. (2019) menemukan bahwa beberapa perilaku lansia dengan lansia lain ada yang senang bergabung dengan lansia lain, ada yang suka duduk sendiri dan tidak gabung dengan lansia lain, ada juga yang suka *ghibah* lansia lain.

Keadaan Sosio Emosional Lansia di Rumah

Interaksi sosial pada lansia yang tinggal di rumah berjalan dengan baik, mereka cenderung menjalin interaksi dengan keluarga dan orang-orang disekitarnya. Lansia yang tinggal di rumah juga cenderung aktif dalam melakukan kegiatan sosial di lingkungannya sehingga cukup mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari orang-orang yang ditemui setiap harinya. Keluarga yang memberikan dukungan pada lansia dalam menjalankan aktivitas dan membicarakan permasalahan dengan berdiskusi akan memberikan dampak positif berupa rasa kehangatan dan kedamaian dalam hati lansia (Ndore dkk., 2017). Interaksi sosial berdampak positif bagi kualitas hidup lansia, sehingga interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan dengan baik pada kelompok lansia (Tamber & Noorkasiani, 2012).

Lansia yang tinggal di rumah juga cenderung menjalin hubungan yang baik dengan anak dan saudaranya meskipun tidak tinggal dalam satu rumah. Menurut Allen (dalam Sari, 2021) menjelaskan bahwa adanya dukungan dan perhatian yang didapatkan dari keluarga menjadikan lansia lebih optimis dalam melakukan kegiatan interaksi dalam sehari-hari. Dukungan keluarga merupakan komponen terpenting untuk membantu lansia dalam menyelesaikan masalah, apabila mendapatkan dukungan sosial yang cukup maka rasa percaya dirinya akan meningkat dan menambahkan motivasi dalam melakukan aktivitasnya (Setiadi, 2008). Dukungan sosial dan kepedulian lansia biasanya diperoleh dari keluarga, kerabat serta masyarakat yang berada

disekitarnya, hal ini sangat berguna karena lansia dapat meminimalkan rasa ketergantungan pada orang lain dan meningkatkan keinginan mandiri, melalui dukungan sosial yang diperoleh akan merubah perilaku lansia yang bergantung pada orang lain (Arini dkk., 2016).

Keadaan emosi lansia yang tinggal sendiri cenderung mampu untuk membagikan perasaan yang dirasakannya. lansia yang tinggal sendiri lebih menyukai untuk menjalin pertemanan pada orang-orang sekitarnya untuk menjauhi adanya konflik. lansia yang tinggal di rumah mengaku bersyukur dengan hidup yang dijalannya. lansia dengan penerimaan diri yang baik akan menerima apa yang terjadi pada dirinya dan dianggap sebagai anugerah, apa yang terjadi akan dijalani dengan proses yang menyenangkan sehingga memiliki keinginan untuk terus menikmati hidupnya. Lansia yang tinggal di rumah membangun komunikasi yang baik dengan tetangga karena tidak ingin terjadi konflik baik dengan keluarga ataupun orang disekitar rumahnya, sehingga mereka mendapatkan dukungan sosial yang cukup dalam menjalani hidupnya sehari-hari dan tidak mudah terkena penyakit karena tidak memiliki beban pikir yang tinggi yang dapat menyebabkan depresi, karena depresi dapat menjadi penyebab turunnya status kesehatan. Lansia lebih mudah terserang berbagai jenis penyakit karena seiring bertambahnya usia maka fungsi organ juga akan mengalami penurunan. penurunan ini dapat mempengaruhi kondisi sosial dan mental lansia. permasalahan mental yang sering dialami lansia yaitu ketergantungan, kesepian, dan rendahnya rasa percaya diri, dimana hal ini dapat menyebabkan lansia mengalami stress, depresi ataupun kecemasan di hari tuanya (Maryam dkk., 2011).

Tabel 1.

Perbedaan Aspek Sosial Emosi Lansia

Perbedaan sosial emosi lansia		
Aspek	Lansia di panti	Lansia di rumah
Sosial	Lansia yang tinggal di panti cenderung kurang berinteraksi dengan keluarga maupun orang sekitarnya untuk menghindari konflik	Lansia yang tinggal di rumah cenderung menjalin interaksi dengan lingkungan serta keluarga dengan intens dan untuk menjalin kebersamaan di kesehariannya
Emosi	Lansia yang tinggal di panti cenderung kurang dapat menyalurkan perasaannya kepada orang lain dan lebih suka memendam sesuatu sendiri	Lansia yang tinggal di rumah lebih mampu dalam menyampaikan perasaannya kepada orang lain, dan lebih mampu menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara sosio emosional lansia yang berada di rumah dengan yang berada di panti jompo. Pada lansia di panti cenderung kurang berinteraksi dengan keluarga maupun orang sekitarnya untuk menghindari konflik dan cenderung kurang dapat menyalurkan perasaannya kepada orang lain serta lebih suka memendam sesuatu sendiri. sedangkan lansia di panti jompo cenderung menjalin interaksi dengan lingkungan serta keluarga dengan intens dan untuk menjalin kebersamaan di kesehariannya serta cenderung mampu menyampaikan perasaannya kepada orang lain dan lebih mampu menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan meneliti tentang aspek-aspek lain seperti spiritual, kognitif, fisik, mental yang bisa menjadi pembanding antara lansia yang tinggal di panti jompo dengan yang tinggal di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M. P. A., & Boy, E. (2019). Prevalensi nyeri pada lansia. *Magna Medica*, 6(2), 138–145. <https://doi.org/10.26714/magnamed.6.2.2019.138-145>
- Abdurrahman, M. N. (2020). Kesal sering diganggu, lansia di panti jompo gowa bunuh teman sekamar. *Detik*. <https://news.detik.com/berita/d-4870444/kesal-sering-diganggu-lansia-di-panti-jompo-gowa-bunuh-teman-sekamar>
- Andesty, D., & Syahrul, F. (2018). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya tahun 2017. *The Indonesian Journal Public Health*, 13(2), 169–180. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i1.2018.169-180>
- Anggraini, P., Kusuma, F. H. ., & Widiyani, E. (2017). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada lansia di Posyandu Bendungan Desa Landungsari Kecamatan Dau Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3), 51-61. <https://doi.org/10.33366/nn.v1i1.398>
- Arini, D., Hamiyati, & Tarma. (2016). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kualitas hidup lansia di Panti Werdha Ria Pembangunan Jakarta Timur. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 3(2), 68–73. <https://doi.org/10.21009/JKKP.032.04>
- Cahya, E., Harnida, H., & Indrianita, V. (2019). Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonsari Surabaya. *NERSMID: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1), 33–47.
- Gayatri, N. L. P. R., & Mustanda, I. K. (2014). Pengaruh struktur modal, kebijakan dividen dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. *Doctoral Dissertation Udayana University*, 1700–1718.
- Gusmao, T., Wiyono, J., & Ardiyani, V. . (2018). Hubungan kualitas tidur dengan kecerdasan emosional pada lansia di Posyandu Lansia Permadi Tlogosuryo Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 421-430. <https://doi.org/10.33366/nn.v3i1.802>
- Jamil, M. (2012). Kepuasan interaksi sosial lansia dengan tipe kepribadian. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 171–182. <https://doi.org/10.22219/jk.v3i2.2594>
- Kusmowardani, A., & Puspitosari, A. (2014). Hubungan antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial lansia di Desa Sonokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 106–214.
- Lestari, T. D. (2021). Mengatasi konflik sosial lansia melalui pendekatan psikologis (Studi kasus Panti Jompo Tresna Werdha Natar Lampung Selatan). *JAWI*, 4(2), 24–48. <https://doi.org/10.24042/jw.v4i2.10346>
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy*, 3(1), 1-7. <http://dx.doi.org/10.12928/empathy.v3i1.3008>.
- Maryam, Si., Ekasari, M. F., Rosidawati, Jubaedi, A., & Batubara, I. (2011). *Mengenal usia lanjut dan perawatannya*. Selemba Medika.
- Mbeo, A. ., M.K.P.A, K., & Anakaka, D. . (2019). Kebahagiaan lansia di panti sosial. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(3), 166–178. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i3.2096>
- Nadhiroh, Y. F. (2015). Pengendalian emosi: Kajian religio-psikologis tentang psikologi manusia. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(01), 53–62.
- Ndore, S., Sulasmini, S., & Hariyanto, T. (2017). Dukungan keluarga berhubungan dengan kepuasan interaksi sosial pada lansia. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(2), 256–262. <https://doi.org/10.33366/jc.v5i2.554>
- Negara, A. E. P. (2023, Mei 10). Lansia ditemukan tewas gantung diri di kandang babi. *Detik*.

- <https://www.detik.com/bali/berita/d-6713044/lansia-ditemukan-tewas-gantung-diri-di-kandang-babi>
- Noel, F. (2017, Januari 30). Penyiksaan sadis di panti jompo terbongkar, sudah puluhan lansia tewas. *Tribun Manado*. <https://manado.tribunnews.com/2017/01/30/penyiksaan-sadis-di-panti-jompo-terbongkar-sudah-puluhan-lansia-tewas>
- Pae, K. (2017). Perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal panti werdha dan yang tinggal di rumah bersama keluarga. *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 21–32.
- Pepe, C. K., Krisnani, H., & Budiarti, M. (2017). Dukungan sosial keluarga dalam memenuhi kebutuhan sosial lansia di panti. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 33–38. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13809>
- Prawitasari, J. E. (1994). Aspek sosio-psikologi lansia di Indonesia. *Buletin Psikologi*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13240>
- Priasmoro, D. P., Anggraini, Y. W. & Aminah, T. (2022). Gambaran pengendalian emosi lansia dalam lingkungan padat penduduk Perum Gardenia Kabupaten Malang. *Nursing Information Journal*, 1(2), 42–47. <https://doi.org/10.54832/nij.v1i2.211>
- Rahman, S. (2016). Faktor-Faktor yang mendasari stres pada lansia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(16).
- Ramadhian, N. (2023, Februari 9). Kasus penganiayaan lansia di Utan Kayu ditangani Polres Jakarta Timur. *Kompas*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/02/09/11582591/kasus-penganiayaan-lansia-di-utan-kayu-ditangani-polres-jakarta-timur>
- Rianti, E., & Aminah, An. N. (2022, September 21). Lansia di Tangerang gantung diri, diduga karena kesepian. *Republika*. <https://news.republika.co.id/berita/rik377384/lansia-di-tangerang-gantung-diri-diduga-karena-kesepian>
- Samper, T. ., Pinontoan, O. ., & Katuuk, M. (2017). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v5i1.14695>
- Sangian, L. ., Wowiling, F., & Malara, R. (2017). Hubungan dukungan emosional keluarga dengan penerimaan diri pada lansia di Desa Watutumou III. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 1-8.
- Sari, L. A. (2021). Interaksi sosial pada lansia yang tinggal bersama keluarga. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(2), 80–88. <https://doi.org/10.22437/jini.v2i2.15575>
- Sari, Y. . (2020). *Peran UPTD dalam membangun interaksi sosial pada lansia (Studi Deskriptif di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar Raniry]. Repository Ar Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/15922/>.
- Sasmito, M. (2020, Desember 16). Kasus penelantaran masih dialami lansia Indonesia. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/kasus-penelantaran-masih-dialami-lansia-indonesia/5701737.html>
- Senjaya, A. A. (2016). Gigi lansia. *Jurnal Skala Husada :The Journal of Health*, 13(1), 72–81. <https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v13i1.76>
- Setiadi. (2008). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Graha Ilmu.
- Tamber, & Noorkasiani. (2012). *Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan*. Selemba Medika.